

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Padang, West Sumatera, Indonesia

Ruhama : Islamic Education Journal

p-ISSN: 2615-2304, e-ISSN: 2654-8437 // Vol. 8 No. 1 May 2025, pp. 67-80



<https://doi.org/10.31869/ruhama.v8i1.6239>

Utilization of Digital Literacy in Islamic Religious Education Learning to Improve Students' Critical Thinking Skills in the 21st Century at Madrasah Ibtidaiyah 1 Pasaman Barat

Dahlia Farina^{a,1}

^aProgram Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

¹dahlia.farinaa@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 20 Januari 2025

Revised: 22 Februari 2025

Accepted: 29 April 2025

Published: 09 Mei 2025

*Corresponding

Author:

Name: Dahlia Farina

Email: dahlia.farinaa@gmail.com

Phone/WA: 0812-7515-2029

ABSTRACT

One of the paradigm shifts in Islamic Religious Education is that it refers to a learning approach that still applies conventional education. So learning is still considered classical, there is a lack of technological progress in learning, and the teaching staff is low. This research was motivated by the low critical thinking skills of class XII students at MIN 1 Pasaman. The aim of this research is to find out how teachers' strategies in the 21st century improve students' critical thinking skills in PAI learning through digital literacy. This research is qualitative research with the type of research used, namely through participant observation, in-depth interviews, and documentation. The results of the research show that the strategies implemented by class implementation of learning, and evaluation of learning. One of the teacher's strategies through digital literacy is that teachers use laptops, projectors, internet networks, modules, and E-learning in PAI learning.

Keyword

Islamic Education, 21st Century, Critical Thinking, Digital Literacy.

Copyright © 2025, Author

This is an open access article under the CC-BY-SA license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

Abstrak

Salah satu pergeseran paradigma Pendidikan Agama Islam ialah mengacu pada pendekatan pembelajaran yang masih menerapkan pendidikan konvensional. Sehingga pembelajaran masih dianggap klasikal, kurangnya kemajuan teknologi dalam pembelajaran, serta tenaga pendidik yang rendah. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa pada MIN 1 Kabupaten Pasaman. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana strategi guru di abad 21 dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PAI melalui literasi digital. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan yaitu melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan guru kelas V dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PAI melalui literasi digital dengan melibatkan beberapa tahap yaitu, perencanaan

pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Guru lakukan melalui pemanfaatan literasi digital dalam pembelajaran PAI yaitu guru menggunakan media laptop, proyektor, jaringan internet, modul, dan E-learning dalam pembelajaran PAI.

Kata Kunci

Pendidikan Agama Islam, Abad 21, Berpikir Kritis, Literasi Digital.

INTRODUCTION

Perkembangan dunia abad 21 ditandai dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam segala segi kehidupan, termasuk dalam proses pembelajaran. Dunia kerja menuntut perubahan kompetensi. Kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan berkolaborasi menjadi kompetensi penting dalam memasuki kehidupan abad 21. Sekolah dituntut mampu menyiapkan siswa memasuki abad 21 (Hadiyastama et al., 2022).

Melihat perkembangan zaman di abad 21, pendidikan telah mengalami suatu proses paradigma belajar yang signifikan dari masa ke masa (Nuzalifa Y. U., 2021). Paradigma pendidikan juga telah menjadi sorotan dalam membahas terhadap suatu perkara kontruksi dasar bagi siswa untuk melakukan perubahan. Adapun pendidikan yang bermutu, tentu dapat memberikan pondasi pengetahuan yang konkrit kepada siswa terhadap pengembangan dan spesialisasi kedepannya (Lismawati et al., 2023). Tuntutan pendidikan di abad 21 saat ini bahwa, pendidikan harus mampu menyesuaikan perkembangan zaman dengan meningkatkan kecakapan abad 21 dan memberikan nilai-nilai yang mampu bersaing dalam dunia global (Niyarci & Setiawan, 2022). Salah satu tujuan dalam pendidikan nasional di Indonesia adalah pendidikan mampu membekali siswa dengan kecakapan abad 21 agar dapat bersaing di era 4.0. Di dalam wawancara Jawa pos, Muhadjir Effendi menyatakan bahwa, di era 4.0 peserta didik harus memiliki keterampilan dasar atau kecakapan hidup yang dikenal dengan istilah 4C dalam dunia pendidikan (Hamdani & Ainiyah, 2023).

Di Indonesia telah menunjukkan bahwa adanya upaya perbaikan kualitas mutu serta berbagai aspek dalam kehidupan sosial, terutama dalam dunia pendidikan. Melihat hal tersebut, dibuktikan dengan adanya perubahan kurikulum baru yaitu “Merdeka Belajar”. Sebagaimana konsep utama di dalam kurikulum merdeka belajar adalah “Critical Thinking” atau kemampuan berpikir kritis (Indarta et al., 2022).

Dewasa ini Eksistensi Teknologi Pendidikan dipandang sangat beragam, dari lembaga pemerintah, siswa, alumni maupun pendidik. Pandangan tersebut didominasi dari perkembangan dan kemanfaatannya, dan mengakibatkan proses pembelajaran, seperti berkembangnya lembaga pendidikan, guru yang berbakat dalam mengajar dan mengelola pendidikan yang berkualitas. Dengan ini pemerintah dan tenaga pendidik menunjukkan perhatiannya terhadap peranan teknologi pendidikan yang sangat dominan kepada perkembangan pendidikan dan sangat dibutuhkan (Hadiyastama et al., 2022).

Guru merupakan subyek yang terlibat dalam proses pembelajaran di kelas, seperti mengecek kehadiran, mengajar, memotivasi, membimbing dan menilai proses dan hasil pembelajaran (Farida, 2019). Dengan demikian, melihat hal tersebut perlu adanya upaya dari guru untuk meningkatkan kecakapan berpikir kritis pada siswa dengan menyesuaikan pembelajaran pada perkembangan zaman saat ini, yaitu dengan pesatnya kemajuan informasi tentu harus adanya keseimbangan terhadap kemampuan literasi digital. Maka peran guru di abad 21 perlu menggabungkan teknologi ke dalam proses

pembelajaran, karena esensi pembelajaran di abad 21 ialah pembelajaran yang harus mengarah pada penguasaan dan penggunaan teknologi (Niu et al., 2021). Di dalam media digital terdapat beragam fitur, seperti perpaduan gambar, video dan juga suara yang membuat anak lebih mudah memahami pelajaran.

Adapun menurut Gilster, literasi digital bermakna sebagai kemampuan seseorang dalam memahami dan menggunakan teknologi informasi yang disesuaikan dengan prosedur yang berlaku dari berbagai sumber yang disajikan dalam komputer (Nasrullah, 2017).

Menurut Kominfo Hasil survei Indeks Literasi Digital Kominfo 2022 terdapat peningkatan sekitar nol koma nol lima poin. Dari sebelumnya 3,49 sekarang sudah mencapai 3,54 angka agregat. pada tahun 2020 pengguna internet meningkat menjadi sebanyak 175,4 juta masyarakat Indonesia, dengan kata lain lebih dari 64% masyarakat Indonesia menggunakan internet. Menurut penelitian dari APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) pada tahun 2019 Persentase pengguna internet di Indonesia memiliki rentang usia 16 hingga 64 tahun dengan memiliki berbagai jenis perangkat seperti mobile phone (96%), smarthphone (94%), on-smartphone mobile phone (21%), laptop atau komputer desktop (66%), tablet (23%), konsol game (16%), hingga virtual reality device (5,1%). Lebih lanjut, APJII menambahkan bahwa 69,8% pengguna internet adalah pelajar yang juga berpotensi mengakses isi dan fitur-fitur negatif. Kemudian, 40% pengguna internet mengakses internet lebih dari tiga jam per hari.

Sebab itulah kekhawatiran ini menjadikan definisi literasi digital tidak hanya terbatas pada pengetahuan mengenai peranti digital semata, lebih jauh ia merupakan satu kemampuan yang memiliki tujuan untuk mengembangkan pemahaman kritis dan partisipasi aktif dalam ruang-ruang dunia maya. Hal demikian dalam rangka menunjang proses pembelajaran yang dilakukan. Literasi digital harus dimaknai sebagai suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh insan akademis berkaitan dengan kemampuannya untuk dapat membaca, menulis, menganalisis serta mengaplikasikan segala objek yang bersifat digital. Penetrasi internet yang semakin masif dalam kehidupan manusia juga telah berdampak pada proses pembelajaran. Paradigma pembelajaran klasik yang menempatkan anak didik sebagai objek, dianggap sudah kurang relevan. Hal ini sejalan dengan konstruksi mengenai konsep merdeka belajar yang dicanangkan pemerintah beberapa tahun belakangan (Tohir, 2020).

Salah satu cara perbaikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di abad 21 ialah guru dapat mengimplementasikan pembelajaran yang di desain berbasis literasi digital (teknologi), inovatif, dan kritis (Asiyah & Jazuli, 2022).

Banyak temuan hasil dalam beberapa peneliti (Lestari & Iryanti, 2024) menyatakan bahwa strategi guru di abad 21 dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PAI melalui literasi digital. Peneliti selanjutnya (Farida, 2019) menyatakan bahwa Di abad-21 guru harus memiliki kemampuan dalam membuat media pembelajaran yang sesuai untuk anak abad ini. Peneliti (Said, 2023) yang menyatakan bahwa teknologi sebagai media pembelajaran memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan aksesibilitas, fleksibilitas, efektivitas pembelajaran, meningkatkan interaktivitas dan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran, dan mendorong pembelajaran berbasis proyek. Peneliti (Widiyono & Millati, 2021) yang menyatakan bahwa teknologi pendidikan sangat berperan dalam program merdeka belajar di era 4.0 dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Kondisi ini dapat dilihat dari

implementasi kebijakan pokok merdeka belajar yang memberikan kebebasan berinovasi dan kebebasan belajar secara mandiri pada sekolah, guru, dan peserta didik. Peneliti (Baedowi & Menarianti, 2020) yang menyatakan bahwa pentingnya penerapan literasi digital pada mata kuliah pendidikan agama islam kelas besar di perguruan tinggi.

Dari beberapa penelitian sebelumnya di atas, menunjukkan bahwa pemanfaatan literasi digital dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada abad-21 belum banyak dilakukan oleh para peneliti lainnya, serta penelitian sebelumnya lebih banyak menggunakan pendekatan kuantitatif dan library research atau studi pustaka.

Sehingga kebaruan di dalam penelitian ini berbeda dengan beberapa peneliti sebelumnya yaitu dapat dilihat dari segi metode penelitian dan informan yang digunakan dalam penelitian. Sedangkan penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk membahasnya secara komprehensif.

Berdasarkan hasil observasi yang ditemukan di MIN 1 Kabupaten Pasaman kemampuan berpikir kritis siswa kelas V masih tergolong rendah karena adanya beberapa faktor. Faktor pertama, yaitu metode pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran PAI masih menerapkan metode berbasis ceramah yang kini masih dianggap klasikal serta pembelajaran yang masih berpusat pada guru atau (teacher centered learning), sehingga hal tersebut menyebabkan siswa kurang berpikir kritis dan menyebabkan konsentrasi pada siswa menurun. Faktor kedua, kesulitan siswa dalam memahami materi Pendidikan Agama Islam (PAI), hal tersebut karena kurangnya kolaborasi siswa didalam pembelajaran. Faktor ketiga, kurangnya peningkatan kualitas sumber daya pendidik terhadap penggunaan dan penguasaan teknologi pada pembelajaran PAI. Sehingga hal tersebut menyebabkan kejenuhan siswa dalam pembelajaran PAI yang membuat siswa tidak aktif dan berpikir kritis.

Adanya teknologi memberikan peluang untuk memperluas dan memperkaya pengalaman belajar peserta didik, di samping teknologi memberikan dampak positif dan negatif, juga memberikan tantangan tersendiri, terutama dalam bidang pendidikan (Sinaga, 2023). Siswa dapat berpartisipasi aktif, melakukan eksperimen, dan mengambil keputusan yang berdampak pada hasil yang mereka hadapi. Teknologi pembelajaran memungkinkan siswa menerima umpan balik instan tentang kinerja mereka. Hal ini membantu mereka memperbaiki pemahaman mereka, mengidentifikasi kelemahan, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah secara lebih efektif. Namun demikian, meskipun terdapat banyak bukti tentang potensi positif teknologi sebagai media pembelajaran, masih diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk menganalisis aspek-aspek penting dari peran teknologi sebagai media pembelajaran secara lebih komprehensif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan media pembelajaran teknologi digital untuk meningkatkan efektivitas belajar siswa pada abad-21.

METHOD

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam jurnal ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk

kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Arikunto, 2005).

Teknik dan alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode seperti melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan secara berulang-ulang agar dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini peneliti lakukan langsung dengan sumber data. Adapun dalam penelitian ini sumber data primer meliputi warga sekolah, yaitu: kepala sekolah dan guru serta siswa MIN 1 Kabupaten Pasaman. Wawancara dilakukan dengan cara berulang-ulang melalui teknik triangulasi data. Setelah data didapatkan dari sumber data, kemudian peneliti melakukan kroscek kembali terhadap informan. Teknik wawancara dilakukan di MIN 1 Kabupaten Pasaman terkait dengan pemanfaatan literasi digital dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada abad-21. Dalam hal ini penulis lakukan pada bulan Oktober 2024.

Adapun informan yang diwawancarai ialah guru PAI dan siswa kelas V MIN 1 Kabupaten Pasaman. Kemudian juga dari kepala madrasah. Wawancara ini telah dilakukan pada bulan Oktober yang lalu. Masing-masing informan diwawancarai sebanyak tiga kali.

RESULTS&DISCUSSION

1. Konsep Pendidikan Abad 21

Dalam konsep pendidikan abad 21 dikatakan sebagai suatu pendidikan yang memadukan antara kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik, serta penguasaan terhadap teknologi informasi dan komunikasi (TIK) di dalam pembelajaran (Muflihin & Makhsun, 2020). Maka peran guru dalam pendidikan abad 21, guru harus menjadi profesional yang dapat beradaptasi dengan lingkungan. Guru juga harus siap untuk menentukan metode pembelajaran yang tepat yang mampu menghasilkan siswa berkualitas tinggi serta mampu bersaing dalam menghadapi tantangan zaman (Indarta et al., 2022).

Secara rinci, kerangka atau konsep pembelajaran abad 21 dapat dijelaskan sebagai berikut: Berbicara mengenai konsep pembelajaran di abad 21, sangat erat berkaitan pada konsep kecakapan abad 21 yang mengarah pada “framework for 21st century learning” yang terdiri dari: (1) lingkungan pembelajaran, (2) pengembangan terhadap keterampilan profesional, dan (3) kurikulum dan instruksional, serta (4) standar penilaian.

Menurut Anies Baswedan (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia) yaitu “konsep pendidikan abad 21 secara struktural mengarah pada 2 pilar utama, di antaranya yaitu Kompetensi pendidikan abad 21 dan literasi digital” (Harun, 2020):

a. Kompetensi Pendidikan Abad 21

Pilar pertama, dalam pembelajaran abad 21 yang perlu dimiliki oleh siswa ditunjukkan dalam bentuk berbagai keterampilan abad 21, diantaranya yaitu (Anton & Trisoni, 2022):

- 1) Berpikir Kritis (*Critical Thinking*) Kemampuan berpikir kritis dijadikan sebagai kompetensi utama yang harus dimiliki oleh siswa dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks. Berpikir kritis didefinisikan sebagai kemampuan untuk merancang dan mengelola, penyelesaian masalah, dan

membuat keputusan yang efektif atau proses berpikir secara reflektif yang mengarah pada keputusan atau evaluasi suatu persoalan (Sikrun, 2022).

- 2) Kreatifitas dan Inovasi (*Creativity and Innovation*) Menurut KBBI “Kreatif” ialah suatu kemampuan individual dalam menciptakan sesuatu yang baru. Kreatif dalam dunia pendidikan diartikan sebagai keterampilan seseorang sebagai daya cipta terhadap sesuatu yang baru berupa ide atau gagasan maupun karya nyata yang berbeda dari yang sudah ada sebelumnya.
 - 3) Kolaboratif (*Collaboration*) Kolaborasi adalah suatu kegiatan dalam pembelajaran dengan menggabungkan dua orang atau lebih dalam bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Pada kompetensi ini, kolaborasi merupakan kunci keberhasilan pendidikan di abad 21. Kolaborasi memiliki tiga bagian penting yang harus diperhatikan, yakni: 1) Bekerja sama dan menghargai gagasan orang lain, 2) Bekerja secara efektif dan menghormati perbedaan tim, 3) Mampu bersifat fleksibel dan menerima pendapat/ide oranglan dalam mencapai tujuan.
 - 4) Komunikasi (*Communication*) Komunikasi merupakan proses pertukaran konsep/ide, informasi, maupun pertanyaan melalui simbol, tulisan, lisan, atau teknologi lainnya. Dalam pendidikan di abad 21, suatu kecakapan komunikasi yang baik sangat penting diterapkan dan sudah harus memperhatikan pada aspek tersebut dalam kecakapan abad 21. Sehingga untuk mencapai tujuan yang diinginkan, maka generasi yang akan datang dalam menghadapi kompleksnya tantangan abad 21 tentu harus memiliki kemampuan untuk menggabungkan ide dan gagasan dengan orang lain.
- b. Kemampuan Literasi Digital Abad 21

Pilar kedua di dalam konsep pendidikan abad-21 yaitu kemampuan literasi digital. Literasi digital dikatakan sebagai suatu keterampilan terhadap penggunaan media, alat komunikasi, membuat informasi, memanfaatkan secara cerdas, sehat, bijak maupun cermat, dan tepat. Literasi TIK (ICT Literacy) juga dijadikan sebagai salah satu aspek penting yang ditekankan di dalam pendidikan abad 21 terhadap kemampuan siswa dalam penguasaan teknolog (Rochmatika & Yana, 2022). Dalam pakar pendidikan muslim, menurut Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany dalam bukunya tentang esensi kurikulum pendidikan islam modern, mengungkapkan bahwa harus adanya keseimbangan terhadap upaya amaliah nyata yang bersifat konkrit terhadap perkembangan kemampuan literasi dalam nalar berpikir umat islam (Lismawati et al., 2023). Dengan demikian, kedua jenis pilar dalam konsep pendidikan abad 21 tersebut tersebut perlu dijadikan orientasi pada pembelajaran di abad 21, yakni sebagai acuan untuk menghadapi tantangan pendidikan dalam perkembangan zaman.

2. Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Abad 21

Dalam pendidikan abad 21, tentu perlu adanya inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Oleh karena itu, untuk menciptakan inovasi dalam pembelajaran PAI di Abad 21 dapat dilakukan dengan adanya perubahan paradigma yang terdiri dari:

- a) Perubahan Pada Orientasi. Selama ini, masyarakat luas memandang pembelajaran PAI hanya sebagai sebuah teori tanpa harus diaplikasikan. Sehingga dalam hal ini, paradigma cara berpikir tersebut harus diubah untuk mempertimbangkan bahwa tujuan pembelajaran PAI di Abad 21 tidak hanya memfokuskan pada aspek

kognitif, melainkan mempertimbangkan berbagai segala aspek, yang meliputi segi kognitif maupun psikomotorik.

- b) Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam pembelajaran PAI di Abad 21 perlu adanya integrasi yang terhubung dengan sistem pendidikan yang komprehensif. Pembelajaran PAI harus selalu melakukan paradigma untuk terus mengikuti perkembangan zaman sehingga mampu menarik perhatian siswa. Adapun pengembangan pembelajaran PAI di Abad 21 perlu memperhatikan hal-hal berikut seperti; perencanaan, pelaksanaan, serta sumber pembelajaran (Asiyah & Jazuli, 2022).

Adapun dalam inovasi pembelajaran PAI di abad 21, aspek-aspek yang terdiri dari: pengembangan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kreatif, dan kolaboratif harus sudah menjadi fokus dalam pembelajaran PAI di abad 21. Dengan demikian, beberapa inovasi pembelajaran PAI tersebut sangat berpengaruh dalam pengembangan kecakapan abad 21 agar siswa siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan (Siti Aminah, 2022).

3. Strategi Guru PAI di Abad 21 Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Strategi pembelajaran di abad 21 yang dilakukan oleh guru PAI MIN 1 Kabupaten Pasaman adalah dengan melakukan perubahan pembelajaran dari konvensional kemudian berkembang menjadi pembelajaran yang mengarah pada digital atau pembelajaran berbasis ICT (*informasi and Communication Technology*) yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa di abad 21.

Guru PAI MIN 1 Kabupaten Pasaman memandang strategi belajar di abad 21 ini sebagai suatu rancangan dalam proses pembelajaran dengan mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik siswa, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang diharapkan nantinya dapat tercapai dengan baik. Adapun problematika yang guru hadapi salah satunya ialah perubahan kurikulum secara terus menerus sesuai dengan perkembangan zaman. Maka, dalam hal ini peran guru sebagai pendidik sangat penting untuk merumuskan strategi pembelajaran yang tepat dengan menyesuaikan perkembangan kurikulum yang ada. Memasuki abad 21 yang memiliki banyak tantangan dalam dunia pendidikan, membuat pembelajaran abad 21 dituntut untuk menerapkan pembelajaran yang mengarah pada keterampilan abad 21.

Pernyataan tersebut senada dengan hasil wawancara oleh guru PAI kelas V, menyatakan bahwa: “Menurut pandangan saya tentang pembelajaran abad 21, bahwa di abad 21 saat ini sangat penting suatu pendidikan untuk dapat mengikuti perkembangan zaman. Seperti perkataan Sayyidina Ali: “Didiklah anak sesuai pada era nya”. Seperti halnya kita di era abad 21, maka sebagai pendidik harus mampu mendidik siswa dan menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan yang ada”.

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan oleh Guru PAI di abad 21 dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa MIN 1 Kabupaten Pasaman melibatkan beberapa tahap yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran.

a. Perencanaan Pembelajaran PAI di Abad 21

Rancangan pembelajaran PAI kelas V di MIN 1 Kabupaten Pasaman setiap pembelajaran dirancang dengan pembelajaran berbasis digital yang melibatkan berbagai platform digital, seperti E-Learning School of Leadership sebagai media pendukung proses pembelajaran, Modul, pembelajaran menggunakan Canva,

Kahoot, Quiziz, dan sebagainya. Adapun beberapa platform digital tersebut juga disesuaikan dengan kemampuan siswa. Dalam merumuskan strategi belajar yang tepat di abad 21 terdapat empat strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI MIN 1 Kabupaten Pasaman yaitu diantaranya: (1) guru mengidentifikasi kebutuhan siswa, (2) menganalisis dan menetapkan KI dan KD, merumuskan standar kompetensi serta tujuan pembelajaran, (3) menentukan sistem pendekatan pembelajaran, (4) menentukan metode, prosedur, dan teknik pembelajaran.

Dalam rancangan pembelajaran yang diterapkan oleh guru PAI pada abad 21, guru juga harus menyiapkan berbagai perangkat pembelajaran seperti silabus, Modul Ajar, model dan metode pembelajaran, serta alat penunjang lainnya dengan menyesuaikan pembelajaran yang mengarahkan siswa pada kecakapan Abad 21 yang harus dimiliki. Salah satu aspek keterampilan yang harus dimiliki siswa dalam pendidikan abad 21 adalah siswa mampu berpikir kritis, analitis, serta mampu memecahkan dan menyelesaikan suatu permasalahan dalam pembelajaran di era abad 21.

Hal tersebut selaras dengan penelitian menurut Arnyana, menyatakan bahwa kunci dari keberhasilan seseorang 80% ditentukan oleh *soft skill*, sedangkan 20% nya ditentukan dari *hard skill* seseorang. Artinya temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa sumber daya manusia yang sukses pada abad 21 yaitu mereka yang mempunyai softskill yang kuat, baik itu berupa kemampuan dalam berpikir kreatif dan berpikir kritis terhadap pengambilan suatu keputusan dalam pemecahan masalah. Oleh karena itu maka dalam pembelajaran keterampilan 4C di abad 21 ini sangat penting dilakukan dalam pendidikan abad 21 (Arnyana, 2021).

Pernyataan tersebut senada berdasarkan hasil wawancara yang diutarakan oleh guru PAI MIN 1 Kabupaten Pasaman, bahwa: “Berpikir kritis pada siswa itu sangat penting sekali. Karena di abad 21 saat ini peran teknologi menjadi hal yang lumrah bagi siswa abad 21 saat ini, sehingga siswa bebas untuk berpikir kritis. Akan tetapi yang dimaksud berpikir kritis tersebut dalam pembelajaran PAI ialah berpikir kritis secara jernih, rasional, dan logis. Maka dalam pembelajaran PAI berpikir kritis sangat penting di era abad 21 agar mampu menjawab tantangan zaman yang kompleks ini”.

Peran guru dalam kegiatan pembelajaran abad 21 saat ini, guru hanya sebagai fasilitator, motivator, serta memfasilitasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, berbeda halnya dengan yang dulu guru sebagai *centered learning*, guru mentransfer ilmunya dengan metode ceramah atau masih konvensional.

b. Penerapan Pembelajaran PAI di Abad 21

Penerapan pembelajaran di abad 21 yang dilakukan guru dalam pembelajaran PAI MIN 1 Kabupaten Pasaman yaitu dengan mempertimbangkan berbagai metode pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, maka guru perlu menyesuaikan isi Modul Ajar dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa sebelum menentukan media pembelajaran yang tepat. Misalnya dalam menggunakan metode dalam kegiatan pembelajaran, yang menjadi pertimbangannya yaitu menyesuaikan materi ajar dengan kondisi dan kebutuhan siswa.

Adapun beberapa strategi pembelajaran guru PAI MIN 1 Kabupaten Pasaman dalam mengembangkan kompetensi siswa di abad 21, di antaranya yaitu:

1) Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based-Learning*).

Pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu strategi yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa terhadap pemecahan suatu masalah dalam kehidupan sehari-hari. Strategi tersebut sangat relevan dalam kompetensi abad 21 karena mampu mengarahkan siswa untuk berpikir kritis dalam pemecahan suatu masalah. Misalnya, siswa diberikan suatu masalah atau kasus oleh guru melalui laman masing-masing siswa di LMS Muga E-Learning, kemudian siswa diminta untuk mampu menganalisis serta memecahkan suatu masalah yang diberikan tersebut oleh guru. Adapun guru juga memberikan contoh studi kasus didepan kelas melalui proyektor, kemudian secara bersama-sama siswa diminta untuk menganalisis suatu masalah tersebut dengan mengaitkan dalam kehidupan sehari-hari serta mampu menyelesaikannya secara bersama-sama dengan bertukar pikiran, ide, atau gagasan. Dengan demikian guru mampu mengarahkan siswa pada level berpikir kritis dalam pembelajaran PAI.

2) Pembelajaran Kolaborasi

Dalam pembelajaran, guru membentuk sistem belajar yang mengarah pada pembelajaran berbasis kolaborasi antara guru dengan siswa. Pembelajaran tersebut dilakukan secara diskusi bersama terhadap penyelesaian suatu permasalahan. Hal penelitian tersebut selaras dengan pendapat menurut (Arnyana, 2021) bahwa pembelajaran kolaborasi merupakan aspek kebutuhan penting di abad 21, karena dengan berkolaborasi suatu pekerjaan, proyek, atau permasalahan dapat diselesaikan dengan baik.

3) *Blended Learning*

Strategi pembelajaran yang bersifat *blended learning* tersebut guru dalam pembelajaran PAI menerapkan *learning management system* seperti “Muga E-Learning School of Leadership”. Dalam model pembelajaran tersebut guru menggabungkan aspek *blended learning* dalam proses pembelajaran yang berbasis pembelajaran tatap muka (*synchronous*) dan pembelajaran mandiri (*asynchronous*) yang dilakukan oleh siswa.

Hal tersebut didasarkan sebagaimana yang diutarakan oleh Guru PAI MIN 1 Kabupaten Pasaman, mengatakan bahwa: “misalnya dalam pembelajaran PAI materi tentang “Munakahat” dalam pembelajaran tersebut tidak tepat apabila menggunakan metode *Forum Group Discussion* (FGD) untuk bahan diskusi, melainkan yang tepat adalah dengan metode demonstrasi/praktik secara langsung oleh siswa. Hal lain misalnya, materi PAI tentang “Perhitungan Zakat” maka metode yang tepat adalah metode *Problem Base Learning* (PBL) agar siswa nantinya mampu memecahkan/penyelesaian suatu masalah yang sedang terjadi di masyarakat tentang hisab zakat. Adapun materi PAI lainnya tentang “Sejarah Kebudayaan Islam”, metode yang tepat dalam pembelajaran PAI pada materi tersebut yaitu metode *story telling*, bukan metode diskusi ataupun model PBL.”

c. Evaluasi Pembelajaran PAI di Abad 21

Evaluasi dalam pembelajaran PAI MIN 1 Kabupaten Pasaman, guru biasanya melakukan evaluasi kepada siswa sebagai refleksi dari kegiatan pembelajaran PAI yang telah dilaksanakannya. Misalnya pada setiap akhir Bab materi PAI biasanya guru memberikan ulangan harian atau penugasan kepada siswa dalam bentuk studi kasus (penyelesaian masalah). Demikian hal tersebut bertujuan untuk membentuk siswa agar terbiasa berpikir kritis dalam pembelajaran PAI yang menjadi salah

satu tuntutan dalam pembelajaran Abad 21 serta a sebagai tolak ukur guru dalam mengetahui sejauhmana kemampuan koginif siswa dalam memahami materi ajar yang telah disampaikan.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Guru PAI di Abad 21

Berdasarkan hasil penelitian pada MIN 1 Kabupaten Pasaman terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi guru di abad 21 dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PAI, di antaranya yaitu:

a. Faktor pendukung bagi guru PAI

Faktor pendukung bagi guru PAI di abad 21 dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa MIN 1 Kabupaten Pasaman, yaitu: (1) Melalui motivasi guru dengan memberi pujian yang dapat memunculkan rasa percaya diri siswa sebagai penunjang terhadap kemampuan berpikir kritis pada siswa. Adapun dengan pemberian reward kepada siswa biasanya bisa berupa nilai tambahan bagi siswa. Hal tersebut dalam kegiatan pembelajaran PAI sangat penting supaya kemampuan berpikir kritis siswa dapat berkembang. (2) Ketersedian fasilitas yang cukup memadai seperti: Laptop, Proyektor, Jaringan Internet, LMS, Modul Ajar, (3) Metode atau model pembelajaran yang bervariasi dan menarik dalam kegiatan pembelajaran PAI. Misalnya, memberikan studi kasus yang menarik perhatian siswa atau mengaitkan materi pembelajaran dengan kondisi sosial yang sedang terjadi dimasyarakat dengan menerapkan pembelajaran berbasis audio visual (berupa video, gambar, dan musik). Seperti yang diutarakan oleh guru PAI MIN 1 Kabupaten Pasaman, mengatakan bahwa: “Pada materi PAI tentang “berbakti kepada orang tua” di dalam pembelajaran PAI guru memberikan video (sebagai studi kasus untuk dianalisis siswa) yang disertai musik seperti contohnya pada lagu virgoun yang berisi tentang pengorbanan orang tua. Sehingga dengan hal tersebut bisa dijadikan pendorong bagi guru untuk memudahkan siswa dalam memahami materi ajar yang dilaksanakan”.

b. Faktor penghambat bagi guru PAI

Faktor-faktor penghambat bagi guru PAI di abad 21 dalam pengembangan berpikir kritis siswa MIN 1 Kabupaten Pasaman yaitu: (1) Misalnya dalam metode pembelajaran menggunakan media aplikasi canva, aplikasi quiziz, dan aplikasi kahoot lebih tepat guru jadikan sebagai ice breaking pada pembelajaran PAI dari pada pemecahan masalah sebagai peningkatan berpikir kritis siswa. Hal tersebut karena siswa tidak memiliki ruang lingkup secara luas untuk berpikir kritis. Misalnya pada aplikasi Quiziz biasanya soal tertuang dalam bentuk Pilihan Ganda (PG) dan dibatasi oleh waktu dalam pengerjaannya, sehingga jawaban siswa terbatas pada pilihan yang berdampak pada kurangnya kemampuan siswa untuk berpikir kritis. (2) Dalam kegiatan pembelajaran, siswa dituntut untuk menggunakan laptop sebagai alat penunjang dalam proses belajar mengajar, akan tetapi terdapat sebagian siswa terkadang tidak memanfaatkan media tersebut sebagai belajar melainkan menggunakan media laptop sebagai bermain game dan membuka media sosial lainnya tanpa sepengetahuan guru. (3) Di dalam kebijakan sekolah pada ujian tengah semester dan ujian akhir semester, sekolah masih menerapkan soal-soal yang berbentuk Pilihan Ganda (PG) sehingga dengan hal tersebut membuat guru kesulitan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di abad 21, karena siswa memiliki ruang yang terbatas dalam menjawab yang mengakibatkan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa di abad 21.

Pembahasan

Dalam penelitian ini, banyak literatur yang memberikan ulasan tentang keterampilan abad 21 dalam pendidikan, salah satunya yaitu kecakapan 4C. Hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan bahwa bentuk kecakapan 4C khususnya pada kemampuan berpikir kritis harus diterapkan dalam pendidikan saat ini dan diimbangi dengan kemampuan literasi digital. Hal ini sesuai dengan penelitian (Asiyah & Jazuli, 2022) yang mengatakan bahwa paradigma pendidikan saat ini khususnya dalam pembelajaran abad-21 yaitu pembelajaran saat ini harus mengarah pada kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan pembelajaran yang mengarah pada berbasis literasi digital TIK (teknologi informasi dan komunikasi). Maka dalam menentukan keberhasilan suatu capaian keterampilan tersebut dapat melalui penerapan metode pembelajaran yang tepat.

Dengan demikian hasil penelitian ini menunjukkan bahwa langkah guru di abad 21 dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PAI yaitu melalui literasi digital. Hal ini sesuai dengan penelitian (Nugraha, 2022) bahwa literasi digital dijadikan sebagai kecakapan atau keterampilan yang dapat menunjang individu terhadap peningkatan kemampuan kemampuan berpikir kritis.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa MIN 1 Kabupaten Pasaman yaitu berada pada tingkat kategori sangat baik. Hasil tersebut demikian dilihat dari kemampuan siswa MIN 1 Kabupaten Pasaman dalam pembelajaran PAI yang ditujukan melalui sikap atau perilaku yang mengemukakan gagasan atau ide jawaban yang kritis, lancar, dan variatif, serta mampu memecahkan masalah. Hal tersebut selaras dengan temuan penelitian (Hamdani & Ainiyah, 2023) yang menunjukkan bahwa indikator kemampuan kategori sangat baik tersebut yaitu kemampuan berpikir yang luwes, lancar, dan orisinal. Sedangkan indikator berpikir lancar dan keluwesan dalam berpikir kritis yaitu siswa yang mahir dalam menyampaikan gagasan dan cepat tanggap, serta mampu memunculkan gagasan atau ide-ide yang bervariasi.

Adapun hasil penelitian terhadap penerapan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu melalui metode pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran kolaborasi, dan *blended learning*. Hal tersebut selaras dalam penelitian (Arnyana, 2021) menunjukkan bahwasannya strategi pembelajaran yang mampu melatih siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pemecahan masalah yaitu melalui strategi pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), pembelajaran berbasis kolaboratif, pembelajaran berbasis *cooperative group*, dan *blended learning*, serta *inquiry learning*.

CONCLUSIONS

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa literasi digital dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PAI dengan melibatkan beberapa tahap di antaranya yaitu, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa berada pada tingkat ketegori sangat baik, yang demikian ditujukan dalam pembelajaran PAI melalui sikap atau perilaku yang mengemukakan gagasan atau ide jawaban yang kritis, lancar, dan variatif, serta mampu memecahkan masalah. Salah satu bentuk upaya

melalui literasi digital yang digunakan dalam pembelajaran PAI yaitu guru menggunakan media laptop sebagai media utama dalam pembelajaran, media proyektor, jaringan internet, modul, dan E-learning di dalam pembelajaran PAI.

BIBLIOGRAPHY

- Anton, & Trisoni, R. (2022). Kontribusi Keterampilan 4c Terhadap Proyek Penguatan Propil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(3), 528–535.
- Arikunto, S. (2005). *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Arnyana, I. B. P. (2021). *Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi 4C Di Era Abad 21*. 66(3), 37–39.
- Asiyah, M. O., & Jazuli, M. F. (2022). Inovasi Pembelajaran PAI Abad 21. *Ta'lim Diniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2(2), 170–182.
- Baedowi, S., & Menarianti, I. (2020). Analisis Literasi Digital Pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam Kelas Besar Di Universitas PGRI Semarang". *Jurnal Ilmiah Penelitian Teknologi Informasi Dan Komputer*, 1(2), 60–68.
- Farida, E. (2019). Media Pembelajaran Teknologi Digital Untuk Meningkatkan Efektivitas Belajar Siswa Pada Abad-21. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 3(2), 457–476.
- Hadiyastama, M. F., Nurwahidin, M., & Yulianti, D. (2022). Peran Teknologi Pendidikan Dalam Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Pengembangan Profesi Pendidik Indonesia Universitas Lampung*, 1(1), 11–18.
- Hamdani, T. C. R. U., & Ainiyah, N. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Pelajaran PAI Di SMKN 10 Bandung. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 6(3), 611–626.
- Harun, S. (2020). *Pembelajaran di Era 5.0*. 265–276.
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Lestari, V. A., & Iryanti, S. S. (2024). Abad 21 : Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran PAI melalui Literasi Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 6155–6165.
- Lismawati, L., Astutik, A. P., Ramadhan, A. R., Rahmanto, M. A., & Iryanti, S. S. (2023). Deconstruction of AKM Literacy in PAI Lessons on the Learning Performance of MBKM Students. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 7(1), 1–9.

- Muflihin, A., & Makshsun, T. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Literasi Digital Siswa Sebagai Kecakapan Abad 21. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 91–103.
- Nasrullah, R. (2017). *Materi Pendukung Literasi Digital*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Niu, S. J., Niemi, H., Harju, V., & Pehkonen, L. (2021). Finnish student teachers' perceptions of their development of 21st-century competencies. *Journal of Education for Teaching, International Research and Pedagogy*, 47(5), 638–653.
- Niyarci, D., & Setiawan, D. (2022). Perkembangan Pendidikan Abad 21 Berdasarkan Teori Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 2(1), 47–55.
- Nugraha, D. (2022). Literasi Digital dan Pembelajaran Sastra Berpaut Literasi Digital di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 66, 92309244.
- Nuzalifa Y. U. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share (Tps) Berbasis Lesson Study Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains Indonesia (JPPSI)*, 4(1), 48–57.
- Rochmatika, I., & Yana, E. (2022). Pengaruh Literasi Digital Dan Gaya Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMAN 1 Tukdana. *Perspektif Pendidikan Dan Keguruan*, 13(1), 64–71.
- Said, S. (2023). Peran Teknologi Sebagai Media Pembelajaran Di Era Abad 21. *Jurnal PenKoMi : Kajian Pendidikan & Ekonomi*, 6(2), 194–202.
- Sinaga, A. V. (2023). Peranan Teknologi dalam Pembelajaran untuk Membentuk Karakter dan Skill Peserta Didik Abad 21. *Journal on Education*, 6(1), 2836–2846.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tohir, M. (2020). *Merdeka Belajar: Kampus Merdeka*. OSF Preprints.
- Widiyono, A., & Millati, I. (2021). The Role of Educational Technology in the Perspective of Independent Learning in Era 4.0. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 2(1), 1–9.

